

SENI RUPA MODERN MODERN ART

Kusnadi

SENI RUPA MODERN INDONESIA DIBANDINGKAN DENGAN SENI RUPA TRADISIONAL

Seni rupa modern Indonesia, juga disebut seni rupa masa kini, merupakan periode termuda dari perkembangan seni rupa di Indonesia sejak masa prasejarah yang berlanjut ke proto-sejarah, masa klasik-kecandian; Hindu, Budha dan seterusnya seni rupa Islam. Singkatnya seni rupa tradisional Indonesia yang telah hadir sebelumnya dan yang sebagian darinya sekarang pun masih hidup dan dilestarikan.

Dalam bandingan dengan usia seni tradisional yang tua itu, yang telah mengalami perjalanan sejarah selama hampir 4000 tahun (sejak 2000 tahun sebelum Masehi hingga kini) maka usia seni rupa modern Indonesia relatif masih sangat muda. Yakni 150 tahun sejak perintisan pertama oleh Raden Saleh yang hampir-hampir terputus sepanjang 50 tahun sebelum nampak kembali penerusannya secara lebih bergairah, mulai 1925 hingga kini.

Seni rupa masa kini Indonesia bersifat baru, yang berbeda dengan seni rupa tradisional dengan telah melepaskan cara-cara yang khas tradisional dalam pembentukan gaya seni rupa, pemilihan tema dan dalam pemakaian bahan maupun dalam fungsi kegunaannya.

Tidak lagi memahat patung nenek moyang dan menatah serta menyungging tokoh-tokoh pewayangan dalam bermacam-macam bentuknya; wayang beber, kulit, golek, kerucil, guna memvisualisasikan sastra pedalangan sebagai sarana ajaran moral manusia dalam hidup di masyarakat, menurut pandangan murni ketimuran.

Sedangkan seni rupa masa kini Indonesia bermaksud mengembangkan bakat seni pribadi atau potensi kreatif-artistik individu seniman, dengan wawasannya sebagai manusia budaya baru yang berpandangan universal. Ini berpengaruh dalam memperluas pandangan estetis dan dalam menggarap tema kehidupan dan budaya secara intuitif dari perenungan pribadi, atau secara kritis-analistis-ilmiah. Keluasan pandangan seniman modern Indonesia dibentuk melalui orientasi budaya Timur

COMPARISON OF INDONESIA'S MODERN AND TRADITIONAL ART

Modern Indonesian art, also called contemporary art, occurs in the most recent period of the development of fine art in Indonesia, a process that began in prehistoric times, and continued through the proto-historical, classical Hindu-Buddhist temple and Islamic periods. Some of the traditional arts which developed over the ages still exist and are being preserved.

In comparison to traditional art which has existed almost 4,000 years (since 2,000 years B.C.), modern, or contemporary, Indonesian art is very young. It has only been 150 years since Raden Saleh introduced the new trend, which lost momentum and almost faded out for about 50 years, before a new spirit of enthusiasm, which continues today, revived it in 1925.

Contemporary Indonesian art has a new character. It is different from that of traditional art because it has left behind the specific styles, thematic choices and materials, as well as functions of traditional art.

Modern art does not involve the sculpting of statues of ancestors, nor the designing and decorating of wayang puppet characters, a tradition which has taken many forms. This tradition of puppets included wayang beber, wayang kulit, wayang golek and wayang kerucil, all of which visualized the literature of the dalang (puppet masters), which embodied moral teachings relevant to the daily lives of the people and reflected the purity of eastern thought. On the other hand contemporary Indonesian art emphasizes the development of the individual talent or creative-artistic potential of the individual artist with the insight of a new cultural being with a universal outlook. This concept has impact in terms of expanding views on aesthetics and in the handling of themes from life and culture in an intuitive manner through introspection, or in a critical-analytical-scientific manner.

The viewpoint of Indonesian artists was expanded and formulated through orientation towards both the East and the West without recognizing geographic, or national borders, or differentiating between periods of time. Because of this, although contemporary art is still relatively young, it is appropriate to the position of the individual in this

maupun Barat, tanpa mengenal batasan-batasan geografis wilayah, bangsa maupun zaman.

Karenanya walaupun seni rupa masa kini masih muda, namun ia sesuai benar dengan kedudukan individu dalam zaman modern, alam kemerdekaan bangsa yang demokratis dan hubungan antarbangsa yang terbuka, dengan jangkauan memperoleh apresiasi nasional dan internasional.

Namun ini tidak berarti terputusnya hubungan evaluatif antara seni rupa modern Indonesia dengan seni rupa tradisional oleh seniman modern Indonesia, sesuai arti orientasi budaya yang seluas-luasnya terhadap nilai-nilai seni yang bermutu dimanapun ini berada.

Seni tradisional Indonesia yang kaya dalam misi atau pesan dengan makna simbolis dan bersifat religius, memiliki ekspresi-magis (dengan contoh patung-patung Asmat) atau ekspresi anggun-monumental (Borobudur).

Seni tradisional yang beragam dalam gaya dengan stilasi bentuknya di masing-masing daerah, berciri khas atau orijinal itu, bagi sebagian seniman modern Indonesia, khususnya mereka yang tali budaya tradisinya belum putus, merupakan sumber inspirasi bagi penciptaan karya barunya dan sekaligus bagi penuangan identitas etnik atau kebangsaan dengan nilai karakteristik di samping nilai universal, dari kebebasan komposisi pembentukan karyanya yang baru dan pribadi. Karyanya merupakan sumbangan seniman modern Indonesia dalam memperkaya seni rupa modern dunia.

SENI RUPA MODERN INDONESIA DI MASA PERINTISAN.

Seni rupa modern Indonesia yang dimulai satu setengah abad yang lalu, dirintis oleh Raden Saleh (1807 - 1880) dengan berkenalan serta pendalaman terhadap seni lukis Barat pada masa akhir Renaissance di Eropa.

Dapat juga dikatakan bahwa perintisan seni rupa modern ini bagi bangsa Indonesia berlangsung "secara tidak sengaja" atau "tanpa direncanakan" mengingat terjadinya perintisan di tengah-tengah kegelapan dari zaman penjajahan, sebelum adanya kemerdekaan pada pertengahan abad 19 yang lalu itu. Demikian pemunculan seni rupa modern sebagai cabang baru budaya, belum terkait dengan kesadaran budaya bangsa sebagai keseluruhan yang masih terjajah dan belum merdeka.

Nama lengkap perintis seni modern Indonesia itu adalah Raden Saleh Syarif Bustaman, yang sejak kecil menampakkan bakat melukis yang kuat dan lewat pamannya, Bupati Terbaya, Semarang, beruntung mendapatkan kesempatan belajar secara terarah dalam permulaan melukis di bawah tuntunan A.A.J. Payen, seorang pelukis keturunan Belgia.

modern democratic age of national independence and open relationships with other peoples, and can be appreciated both domestically and abroad.

This does not mean, however, that the evaluative relationship between contemporary Indonesian art and traditional art has been severed by the modern artists of Indonesia, in the sense of open cultural orientation toward quality artistic values wherever they may be found.

Traditional Indonesian art, rich in its mission and messages of symbolic meaning with religious content, has a magical expression (for example the sculpture of the Asmat people of Irian Jaya), or a noble-monumental expression (Borobudur temple).

Traditional art, with its variety of styles and stylation of form in the various regions, has specific, original characteristics, which inspire a segment of Indonesia's modern artists. This is particularly true of those artists whose links to their culture and traditions have remained unbroken. They are inspired to the creation of new art while retaining an ethnic or national identity in their work. They are concerned with both characteristic and universal values, as well as with the freedom of composition in the formulation of new and personal works. Their works are the contributions of modern Indonesian artists for the enrichment of the modern art of the world.

THE BEGINNINGS OF MODERN INDONESIAN ART

Modern Indonesian art, which came into being a century and a half ago, began with the work of Raden Saleh (1807-1880) through his introduction to and in-depth experience with the painting of the West during the last of the Renaissance period in Europe.

It can also be said that the introduction of modern art to the people of Indonesia took place incidentally, or without planning in the midst of the darkness of the colonial period in the middle of the 19th century, long before national independence had become a reality.

In this way modern art appeared as a new cultural branch not yet linked to the cultural awareness of the people as a whole, who remained without freedom under the yoke of colonial rule.

The full name of the founder of Indonesia's modern art movement was Raden Saleh Syarif Bustaman. His talent for painting was apparent from a very early age. And through his uncle, the regent of Terbaya, Semarang, Central Java, he was lucky enough to get the chance to study art in a directed manner under the tutelage of A.A.J. Payen, a painter of Belgian origin.

A.A.J. Payen was working at the Research Center for Art of the Dutch colonial government located in Bogor.

He recognized the major talent of Raden Saleh and suggested that he continue his studies in the Netherlands. A.A. J. Payen's suggestion was heeded, and Raden Saleh

A.A.J. Payen yang waktu itu menjadi guru Raden Saleh, bekerja pada Pusat Penelitian Pengetahuan dan kesenian pemerintah Belanda di Bogor.

Dengan dibanggakannya bakat yang besar dari Raden Saleh di bidang melukis oleh gurunya, usulan A.A.J. Payen bagi penerusan studi Raden Saleh ke Nederland dapat dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

C. Kruseman dan A. Schelfhout adalah dua pelukis di Negeri Belanda yang disertai kewajiban untuk mengasuh Raden Saleh selama 10 tahun tinggal di Nederland (1829 - 1839).

Dalam pelanjutan perlawatan Raden Saleh ke Jerman sebagai pelukis potret istana, ia telah menerima berbagai penghargaan tertinggi dari Raja Saksen Coburg seperti pernah juga diterimanya di Negeri Belanda. Pada tahun 1845 Raden Saleh meneruskan perlawatannya ke Perancis dengan berkesempatan mengunjungi Aljazair atas ajakan pelukis Perancis Horas Vernet.

Apakah yang menjadi penyebab keberhasilan Raden

went to Holland to study art.

C. Kruseman and A. Schelfhout were the painters assigned the responsibility of teaching and seeing to Raden Saleh's welfare over the 10 years (1829-1839) he was in Holland.

During a journey to Germany as a court portrait painter, Raden Saleh received many high honors from King Saksen Coburg, just like those he had received in the Netherlands.

In 1845 Raden Saleh traveled to France and had the opportunity to visit Algeria as well on the invitation of French painter Horas Vernet.

What was the secret to Raden Saleh's success in mastering the techniques of painting in the realistic-naturalistic style with its romantic tendencies which was in vogue at the end of the Renaissance period in Europe?

In my opinion, his success was derived from a combination of both material and moral elements in his career; those being: 1) A great natural talent, 2) the opportunity to study in the centers of the development of realism in Renaissance Europe, 3) dedication to the study and profes-

Wakidi,
Balai Desa di Minangkabau.

Wakidi,
Village Council Hall in
Minangkabau.



R. Bonnet, Wajah Neka

R. Bonnet, Neka's Profile.

Saleh, mencapai penguasaan teknik seni lukis masa akhir Renaissance Eropa yang bercorak realistis-naturalis dengan jiwa romantis itu sebagai pilihannya?

Menurut hemat penulis, ini diperolehnya dengan penggabungan semua unsur penunjang karir yang bersifat material maupun moril, seperti: 1) memiliki bakat seni yang besar, 2) mendapatkan tuntunan studi di pusat-pusat perkembangan realisme Renaissance Eropa, 3) ketekunan belajar dari kebulatan mengabdikan profesi seni. Kesemuanya itu membawakan keberuntungan dengan kesempatan tinggal di Eropa selama 20 tahun, yang memberikan kematangan studi dan profesi melukis potret dan binatang oleh Raden Saleh.

Sesudah Raden Saleh pulang ke Jawa pada tahun 1851, barulah dapat diketahui prestasi melukisnya di tanah air. Ia melukis wajah berbagai pribadi dengan perwatakan yang diekspresikan dalam karya potretnya.

Tiga di antara lima buah karya Raden Saleh yang ada di Museum Puri Bhakti Renatama dalam Istana Kepresidenan R.I. pernah menjadi koleksi Rijks-Museum Amsterdam. Karya-karya Raden Saleh tersebut, ditambah beberapa lain yang terdapat di Indonesia, telah menggambarkan berbagai jenis temanya yang khas, seperti 1) melukis potret atau wajah, terutama dari kalangan bangsawan dan pembesar dalam pemerintahan Hindia Belanda, 2) tema kehidupan binatang, 3) pemandangan alam.

Betapa harus disayangkan, bahwa kita tidak berkesempatan mewarisi semua karyanya, sebagai hasil seorang perintis seni rupa modern Indonesia, antara lain bahwa dari lukisan yang pernah dipamerkan oleh Pemerintah Belanda di Paris tahun 1931, terbakar di paviliun kolonial yang sebelumnya menjadi koleksi Rijks-Museum Amsterdam.

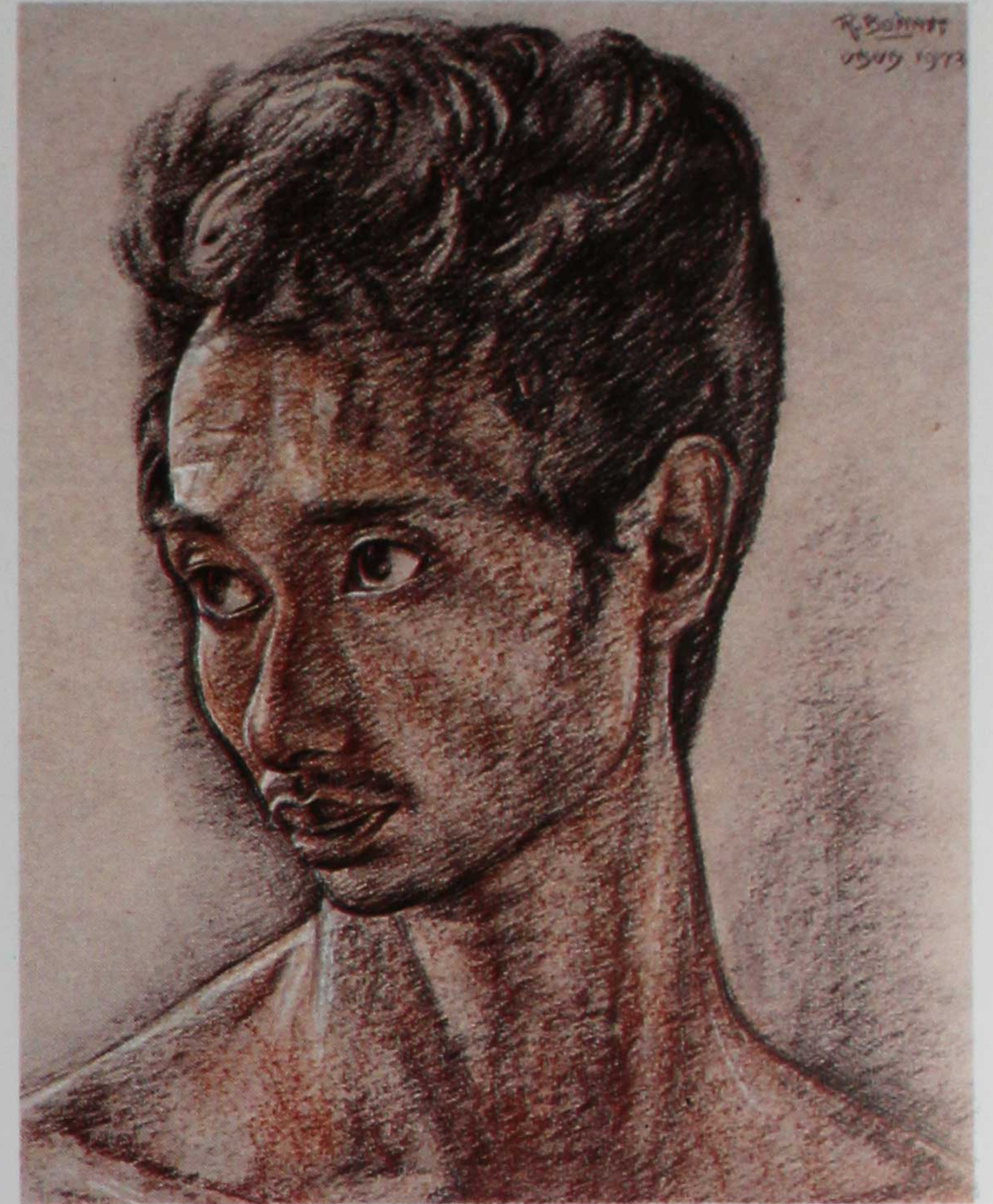
Sedang beberapa karya Raden Saleh yang terdapat di Indonesia, dua buah di antara tiga potret dalam keraton Yogyakarta, pernah mengalami restorasi yang kurang bertanggung jawab, di mana justru dipugar di bagian wajah, sebagai bagian yang paling karakteristik dari karya pelukis potret.

Karya Raden Saleh di Istana Mangkunegaran, Surakarta, pernah mengalami sobek di tengah.

Dari karya-karyanya yang dalam keadaan baik di Indonesia berjumlah 7 buah seperti berikut:

1. Karya "Perkelahian dengan singa" (1870) koleksi Museum Putri Bhakti Renatama, Istana Kepresidenan R.I. Jakarta, melukiskan sergapan tiba-tiba seekor binatang singa, mengakibatkan luka-luka dan tersungkurnya seorang pengendara kuda yang bersenjata pistol. Di belakang singa nampak telah meninggal seorang pembantu yang bersenjata tombak.

Lukisan yang mengesankan monumental ini berukuran 265 x 193 cm dengan pewarnaan kelam



sion of art.

All of this brought Raden Saleh the opportunity to live in Europe for 20 years, and the chance to exploit what he had studied and apply it in the profession of a painter of portraits and wildlife.

It was not until Raden Saleh returned to Java in 1851 that his prestige as an artist was known in his homeland. He was recognized as having the ability to paint the characteristics of the individuals whose faces he brought forth in his portraits.

Three of the five Raden Saleh works now in the Puri Bhakti Renatama Museum in the Presidential Palace of the Republic of Indonesia were once in the collection of the Rijks Museum in Amsterdam. These works, along with others found in Indonesia, offer examples of Raden Saleh's main themes: 1) portraits, the faces of his subjects, most of whom were nobles and high level figures in the Dutch colonial government, 2) wildlife, 3) landscapes.

It is truly a shame that not all of the works of this great pioneer of Indonesian modern art have been handed down to us. His paintings, from the Rijks Museum in Amsterdam, being displayed by the Dutch colonial government in Paris in 1931, were lost in a fire in the colonial pavilion.

Of the works found in Indonesia, two of three portraits done in the Yogyakarta keraton (palace), underwent restoration done in an irresponsible manner which affected the faces, the part most important to the expression of individual characteristics in a portrait.

Another work by Raden Saleh in the Mangkunegaran Palace in Surakarta was ripped down the middle.

Descriptions of the seven of Raden Saleh's works re-

oker-keabu-abuan, dengan kecermatan penyelesaian terhadap setiap detail lukisan. Karya pernah dipinjam untuk dipamerkan pada tahun 1976 sewaktu pembukaan Balai Seni Rupa Jakarta, yang dikelola oleh Pemerintah DKI Jakarta, di Jalan Fatahillah 2, Jakarta. Lukisan tersebut dipulangkan ke Indonesia oleh Pemerintah Belanda.

2. Karya "Berburu banteng" (1851) berukuran 191 x 114 cm jugakoleksi Museum Puri Bhakti Renatama, dari Istana Kepresidenan Jakarta, beraksentiasi pada per kuda yang bersenjatakan senapan yang oleh serangan banteng terjatuh bersama kudanya.

Penguasaan bentuk dari motif pengendara maupun kudanya dalam situasi bergerak dan oleh kematangan pewarnaannya telah mengisi karya secara dominan dan membuat keseluruhan karya sangat menarik.

3. Karya "Penangkapan Pangeran Diponegoro" (1857) yang sekarang berada dalam Museum Istana Kepresidenan, Jakarta, telah dikembalikan dari Istana Kerajaan Belanda pada tahun 1978, bertepatan dengan 200 tahun Museum Pusat Jakarta.

4. Karya "Harimau minum" (1863), sekarang terpanjang dalam Museum Istana Kepresidenan R.I. di Jakarta.

5. Karya "Seorang tua dan bola dunia" (1835) dalam Museum Istana Kepresidenan, Jakarta, memperlihatkan potret seorang tua yang sedang merenung sebagai ilmuwan atau sastrawan, sudah dipulangkan ke Indonesia sejak masa Presiden Pertama R.I. Soekarno.

6. Potret "Bupati Majalengka" (1852), yang menggambarkan paman dari Raden Saleh, adalah milik Ir. Priyono seorang ahli waris karya tersebut yang bertempat tinggal di Jakarta. Potret Bupati Majalengka ini pernah dipamerkan di Gedung Mitra Budaya Jakarta oleh Direktorat Kesenian, pada tahun 1975, kemudian terpanjang di dalam Pameran Pembukaan Gedung Balai Seni Rupa Jakarta tahun 1976. Karya yang diciptakan 124 tahun yang lalu (1852) oleh Raden Saleh itu telah membawakan rasa kagum kepada seniman senior Indonesia masa kini, seperti Basoeki Abdullah, mantan pelukis Istana Presiden Soekarno dan Raja Bhumibol di Thailand; S. Sudjojono, perintis ekspresionisme Indonesia dan pelukis realis terkemuka, yang disebut sebagai "Bapak seni lukis Indonesia" sejak masa Persagi tahun 1938; Suparto, pelukis perintis "kembali ke seni Timur"; Zaini, Srihadi S. dan Popo Iskandar sebagai pelukis-pelukis ekspresionisme-modern Indonesia dan Sudarso, pelukis realis.

Mereka telah meninjau karya dari kualitas teknis sebuah potret maupun nilai psikologis dari sinar mata yang jernih dan pewarnaan potret yang mantap.

7. Karya "Amukan badai dalam lautan" adalah



maintaining in good condition in Indonesia are as follows:

1). *Fight with a Lion* (1870), in the Bhakti Renatama Museum, the Presidential Palace in Jakarta, depicts a lion attacking a mounted man with a pistol, wounding him and knocking him from his horse. Behind the lion one can see the body of a servant who had been armed with a spear.

This monumental painting measures 265 x 193 centimeters and is dominated by dark colors, ochre and shades of grey, and was finished with great attention to its every detail.

This work was borrowed in 1976 for the opening of the Balai Seni Rupa Jakarta, managed by the government of Indonesia at Jalan Fatahillah 2, Jakarta.

This painting had been returned to Indonesia by the Dutch government.

2). *Hunting Wild Buffalo* (1851), 191 x 114 cm, is also in the Puri Bhakti Renatama Museum, at the Presidential Palace in Jakarta. This painting accentuates a mounted man armed with a rifle, who has fallen to the ground after an attack by a wild buffalo.

This painting's interest lies in the mastery of the form and movement of the fallen horse and rider and the maturity of color.

3). *The Capture of Prince Diponegoro* (1857), now in the Presidential Palace Museum in Jakarta. It was returned from the Royal Palace of the Netherlands in 1978, on the 200th anniversary of the Central Museum in Jakarta.

4). *The Drinking Tiger* (1863) is now displayed at the Presidential Palace Museum in Jakarta.

5). *The Old Man and the Globe* (1835), at the Presidential Palace Museum in Jakarta, depicts an old man, perhaps a scientist or author, in the midst of introspection. This work was returned to Indonesia during the term of office of the first president of the Republic of Indonesia Sukarno.

Basuki Abdullah,
Pelabuhan Sunda Kelapa.

Basoeki Abdullah,
Sunda Kelapa Port.

karya Raden Saleh yang melukiskan pemandangan alam dengan nilai romantika yang tinggi, di mana sebuah kapal layar besar nampak terombang-ambing oleh kedahsyatan ombak lautan yang dapat menabrak tebing karang yang kokoh dan tinggi.

Karya adalah koleksi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dibeli di Negeri Belanda oleh Kedutaan Besar Indonesia, ditempatkan dalam Balai Seni Rupa Jakarta.

S. Sudjojono pernah mengatakan tentang Raden Saleh sebagai seorang pelukis berbobot yang berdiri sendiri dan hidup pada zaman yang penuh kegelapan. Tidak adanya penerus yang berarti, sesudah Raden Saleh wafat di tahun 1880, sampai tahun 1930an dengan baru munculnya Mashab Hindia Molek, merupakan waktu kekosongan dari seni lukis Indonesia sepanjang setengah abad. Adalah bentuk kepanjangan dari masa kegelapan di sekeliling hidupnya yang menjadi penyebab Raden Saleh sebagai perintis tidak memiliki angkatan. Kalau ada satu dua pelukis yang kurang berarti dapat disamakan dengan tidak ada.

Namun demikian, masuknya aliran naturalisme yang sepenuhnya dikuasai Raden Saleh sebagai dasar bagi seni lukis modern Indonesia, ternyata penting bagi perkembangannya. Karena dengan mengadopsi dasar naturalisme yang realistis perwujudannya ini, terbuka kemungkinan memperkembang bentuk-bentuk baru melalui evolusi pelanjutan gaya-gaya setahap demi setahap atau perpindahan gaya secara terus-menerus.

Pertama-tama melalui gaya yang masih dekat atau banyak bertitik singgung dengan bentuk realisme alamiah seperti impresionisme. Impresionisme ini selanjutnya mengilhami kelahiran baru dari corak: ekspresionisme. Sedangkan surrealisme yang hendak mengungkap cerita di balik yang tampak, banyak menggunakan olahan bentuk dari realisme/naturalisme juga.

PENERUSAN OLEH MASHAB HINDIA MOLEK

Masih dalam masa Hindia Belanda, tapi dengan terpisah jarak waktu yang hampir setengah abad panjangnya sesudah tokoh perintis Raden Saleh meninggal pada tahun 1880 di Bogor, terjadilah penerusan dari bentuk seni rupa modern Indonesia yang naturalis-realistis perbentukannya. Mashab yang banyak dikenal dengan nama "Hindia Molek", "Mooi Indie" atau "Hindia Jelita" sebenarnya tidak merupakan kelanjutan langsung dari seni lukis Raden Saleh, yang melukis potret wajah-wajah dan pengungkapan kehidupan binatang secara realistis-mendetail ala zaman Renaissance di Eropa, dengan disiplin teknis yang sangat tinggi. Sedang para pelukis Indonesia yang masih sedikit jumlahnya dalam Mashab Hindia Molek,

6) Regent of Majalengka (1852), which portrays Raden Saleh's uncle. The painting was inherited and is still owned by Prijono, an engineer who lives in Jakarta.

This portrait was shown in an exhibition at the Mitra Budaya building in Jakarta by the Directorate of Art in 1975. It was then shown at the opening of the Balai Seni Rupa building in Jakarta in 1976. This 124-year-old work by Raden Saleh induces a sense of admiration toward Indonesia's senior painters, including those still living today. Artists like Basoeki Abdullah, former painter for the state palace under the late president Sukarno and court painter for King Bhumibol of Thailand; S. Sudjojono, pioneer in Indonesian expressionism, referred to as the "father of Indonesian painting" from the beginning of the Persagi period in 1938; Suparto, pioneer in "back to the East" paintings; Zaini, Srihadi S. and Popo Iskandar, all modern expressionist painters, and Sudarso, with his realistic style. They were able to observe the quality of the technique employed in the painting of such a portrait, as well as the psychological value of the portrayal of a glint in a clear eye and the firm use of color.

7). Storm at Sea, presents an example of Raden Saleh's treatment, with a high level of romantic value, of scenes from nature. This work depicts a large sailing ship tossed about on immense ocean waves and close to being smashed against a high, solid coral reef.

This painting is in the collection of the Department of Education and Culture. The painting was purchased by the Indonesian embassy on the Netherlands from the Dutch government. It hangs in the Balai Seni Rupa building in Jakarta.

S. Sudjojono once said that Raden Saleh was a great painter, who stood on his own in an age of darkness. There was no one of significance to carry on the work of Raden Saleh after 1880 and into the 1930s, when the Hindia Molek or Mooi Indie (Beautiful Indies) movement emerged, a gap of 50 years. This gap was a result of the difficult period in which Raden Saleh lived, and which caused the lack of painters that could have carried on his pioneer efforts. If there were one or two painters working in that period, they were of little significance.

However, as it turns out, the introduction of naturalism, a style fully mastered by Raden Saleh, was important as a basis for the development of modern Indonesian art.

With the adoption of the realistic form which was the basis of naturalism, the possibility was opened up to explore new forms through an evolutionary continuation of the style, step by step, or through continuous stylistic shifts.

At first the style remained close to that of, or at least contained many references to, realism/naturalism like, for example, impressionism. This impressionism in turn inspired the birth of a new style, expressionism. And Surrealism, which meant to express what was happening in the subconscious, heavily employed the approach to form used